

SURAU DAN MODERNISASI PENDIDIKAN DI MASA HINDIA BELANDA

Oleh : MEIMUNAH S MOENADA

Abstrak

Mosque is one little building that in origin is built for forbear repression. With its Islamic coming, mosque experiences to process Islamisasi. Mosque terminology then pointing to at one particular "little mosque", one that usually doesn't be utilized for sholat Jum at. And succeeding mosque at West Sumatra, have two functions, first as logistic as custom, and both of religion function, which is as institute of Islamic education. Mosque as institute of implicit Islamic education, developed first time by Burhanuddin's Sheikh at Ulakan Pariaman, and has tall keagamaan authority at minangkabau. But mosque role at Minangkabau starts to fade since early century 20. Which is is begun while Minangkabau's islamic community lies in situation that progressively is in a bind, since: first, economic pressure and Dutch colonial politics, both of, mark sense keagamaan's reconditioned idea.

Kata Kunci : Surau, lembaga pendidikan, lembaga adat

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks sejarah pendidikan Islam masyarakat Minangkabau, lembaga "surau" memainkan peranan yang amat penting dalam membina dan mendidik masyarakat untuk memahami adat dan mengamalkan syariat. Dengan begitu, surau tidak hanya dipandang sebagai tempat beribadah secara mahdhah seperti shalat, akan tetapi surau juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang beradaptasi dengan budaya setempat. Fakta lain juga menunjukkan bahwa surau telah berhasil melahirkan ulama-ulama besar dari Minangkabau yang berperan di tingkat nasional, bahkan di tingkat internasional. seperti Syekh Burhanuddin, Tuanku Nan Tuo, Tuanku Nan Renceh, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Tuanku Imam Bonjol, Syekh Ar-Rasuli dan sebagainya.

Oleh karena itu, surau sebagai lembaga pendidikan yang pernah terlaksana di Sumatera Barat menarik untuk dikaji. Samsul Nizar menyebutkan, paling tidak ada empat faktor yang membuat kajian ini menjadi penting: (1) lembaga pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada komunitas sosial; (2) pelacakan eksistensi lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari proses masuknya Islam di Minangkabau yang bernuansa mistis (*tarekat*), dan mengalami akulturasi dengan budaya lokal (adat); (3) kemunculan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah komunitas, tidak mengalami ruang hampa, akan tetapi senantiasa dinamis, baik dari fungsi maupun sistem pembelajarannya;

(4) kehadiran lembaga pendidikan Islam memberikan spektrum tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual umat Islam.¹

Namun dalam perjalanannya peranan surau yang menjalankan fungsi adat dan juga fungsi agama, telah mengalami pergeseran. Pergeseran ini dimulai sejak awal abad 20, di mana masyarakat Islam Minangkabau berada dalam situasi yang semakin terjepit. Di satu pihak, ia menghadapi tekanan-tekanan ekonomi dan politik yang semakin berat dari kolonial Belanda, sedangkan di pihak lain, ide-ide pembaharuan keagamaan dalam segenap aspeknya semakin gencar pula gaungnya², yang menyebabkan surau kehilangan momentumnya.

Walaupun demikian, sistem pendidikan surau yang pernah terlaksana di Sumatera Barat menarik untuk dikaji. Karena sistem pendidikan yang diterapkan di surau patut dipahami oleh generasi saat ini sehingga nilai-nilai pendidikannya dapat diaktualisasikan dalam konteks kekinian.

B. Surau pada Masa Awal

Istilah Surau, kadang-kadang dibaca *suro*, adalah kata yang luas penggunaannya di Asia Tenggara. Sejak dulu, istilah ini telah digunakan secara meluas di Minangkabau, Tanah Batak, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaya dan Patani (Thailand Selatan) dalam arti yang sama. Secara linguistik, kata surau berarti "tempat" atau "tempat penyembahan". Menurut pengertian asalnya, surau adalah sebuah bangunan kecil yang aslinya dibangun untuk penyembahan nenek moyang. Karena alasan ini, surau paling awal biasanya didirikan di puncak bukit atau tempat yang lebih tinggi dari lingkungannya. Juga sangat mungkin, bahwa surau berkaitan erat dengan pedesaan, meskipun dalam perkembangannya kemudian surau juga dapat ditemukan di daerah urban.³

Dengan datangnya Islam, surau mengalami proses Islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama. Di beberapa wilayah, bekas surau Hindu-Budha, terutama yang terletak di daerah terpencil seperti puncak bukit, hilang dengan cepat karena pengaruh Islam. Karena itu, surau Islam biasanya dapat ditemukan dekat kawasan pemukiman kaum muslimin. Tetapi, sisa-sisa kesakralan surau pra-Islam dalam beberapa kasus masih dapat dilihat, misalnya di daerah Minangkabau banyak surau memiliki beberapa puncak atau *gonjong*, yang selain merefleksikan kepercayaan mistis tertentu, juga dipandang sebagai simbol adat.⁴ Disini tampak jelas bahwa Islam juga mengalami akulturasi budaya. Terlepas dari bentuk arsitekturnya, surau menjadi

¹Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 68-69

²Azyumardi Azra, *Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hal. 138

³Azyumardi Azra, *Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hal. 117

⁴*Ibid.*

bangunan keislaman. Istilah surau kemudian mengacu kepada suatu "mesjid kecil", yang biasanya tidak digunakan untuk sholat Jum'at. Surau bukanlah mesjid dalam pengertian umum, meskipun ia juga digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan.⁵

Di Minangkabau, bahkan sebelum kedatangan Islam, surau telah mempunyai kedudukan penting dalam struktur masyarakat. Fungsinya lebih dari sekedar tempat kegiatan keagamaan. Menurut ketentuan adat, surau berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para remaja, laki-laki dewasa yang belum kawin atau duda. Karena adat menentukan bahwa laki-laki tidak punya kamar di rumah orang tuanya, karena itu mereka bermalam di surau. Kenyataan ini menyebabkan surau menjadi tempat amat penting bagi pendewasaan generasi muda Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun ketrampilan praktis lainnya. Di samping itu, surau juga dijadikan tempat persinggahan laki-laki perantau. Jadi, surau memiliki fungsi sosial-budaya,⁶ yaitu sebagai tempat pertemuan para pemuda dalam upaya mensosialisasikan diri mereka.

Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam. Hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting. Tidak hanya sebagai tempat di mana setiap anak-anak dan remaja memperoleh pengetahuan dasar keagamaan, tetapi kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam yang lengkap. Dengan demikian, surau selain memiliki fungsi adat, ia juga memiliki fungsi agama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam. Yang akan lebih dijelaskan pada bahasan berikutnya.

C. Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, surau memiliki dua fungsi, pertama sebagai fungsi adat, dan kedua fungsi agama. Setelah Islam datang, surau mengalami islamisasi, ia menjadi tempat di mana anak-anak dan remaja memperoleh pengetahuan dasar agama Islam.

Menurut Mahmud Yunus, surau sebagai lembaga pendidikan Islam selengkapny,⁷ pertama kali dikembangkan oleh Syekh Burhanuddin⁸ di Ulakan Pariaman, setelah ia kembali dari Aceh, di mana ia belajar dengan Syekh Abdurra'uf Singkil. Di surau ini, ia mendidik murid-muridnya untuk memahami ajaran Islam sekaligus menerapkan tarekat, terutama Syattariyyah⁹. Selain itu, juga terdapat surau-sarau yang menganut tarikat Naqsyabandiyah. Dalam masa hidup Syekh Burhanuddin, surau Ulakan mencapai tingkat otoritas keagamaan yang tinggi, sehingga tidak ada

⁵ *Ibid.*, hal.118

⁶ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yakarta: Kencana, 2007), hal. 27

⁷ Tidak hanya tempat memperoleh pengetahuan dasar keagamaan.

⁸ Syekh Burhanuddin dilahirkan di Sintuk Pariaman pada tahun 1066 H (1646 M) dan wafat pada tahun 1111 H (1691 M). Menurut riwayatnya, beliau belajar ilmu agama di Aceh (Kotaraja) pada Syekh Abdurrauf bin Ali berasal dari Singkil. Ketika kembali ke kampung halaman, beliau mendirikan Surau di Sintuk sebagai tempat menyiarkan ajaran Islam; Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung: 1993), hal. 8

⁹ Yang diterimanya dari Syekh Abdurrauf

ulama yang berani mempertanyakannya. Hanya saja tidak ditemukan penjelasan tentang cara dan sistem pendidikan dan pengajaran Islam ketika itu, apa kitab yang mula-mula diajarkan dan kitab apa pula sambungannya sampai tamat dalam pembelajaran yang dilakukan.¹⁰

Gelombang pembaharuan Islam di Minangkabau terjadi pada akhir abad 18, yang dibawa oleh pengikut tarekat di Timur Tengah dan anak benua India, dan semakin kuat setelah terbuka hubungan dengan Mekah dan Madinah. Pembaharuan ini mengarah pada penekanan lebih kuat kepada syari'ah. Di kalangan surau Syattariyah sendiri terdapat usaha-usaha membangkitkan kembali penekanan khusus yang diberikan Abdurra'uf Singkil terhadap syari'ah. Usaha-usaha itu diwujudkan antara lain dengan menekankan pentingnya pelajaran Fiqh, al-Qur'an dan Hadits dalam pendidikan surau. Tetapi pembaharuan ini menimbulkan kontroversi hebat, baik antara satu surau dengan surau lain atau antara surau dengan masyarakat luas. Dalam beberapa kasus, pertikaian menimbulkan perkelahian terbuka antara pengikut surau tertentu melawan surau lainnya.¹¹

Usaha-usaha lebih signifikan untuk kembali kepada syari'ah dilakukan Surau Kota Tua di Daerah Agam, yang pemimpinya termasyhur sebagai Tuanku Nan Tua¹². Dalam melancarkan gerakan pembaharuannya Tuanku Nan Tua melakukan cara-cara persuasif dan damai. Cara ini juga ditempuh salah seorang muridnya yang paling terkenal Syekh Jalaluddin.

Tetapi cara-cara persuasif dan damai itu tidak memuaskan hati sebagian muridnya yang lain, seperti Haji Miskin, Tuanku Nan Renceh dan Tuanku Imam Bonjol, yang kelak menjadi tokoh-tokoh utama Perang Padri. Sikap radikal keduanya mendapat momentum dengan kembalinya Haji Sumanik, Haji Miskin dan Haji Piobang dari Tanah Suci. Ketiga haji ini sering dianggap sebagai terpengaruh oleh metode kaum Wahabi dalam melakukan pembaharuan di Arabia. Kelompok radikal ini segera menyerang surau-surau yang dipandang penuh praktek khurafat dan takhayul, tidak terkecuali surau Syekh Jalaluddin sendiri. Pecahlah perang di antara kelompok moderat dengan kelompok radikal, yang selanjutnya menjadi perang Padri (1821-1837), ketika Belanda campur tangan

Selama Perang Padri banyak surau yang hancur, dan juga tidak sedikit Syekh surau yang terbunuh. Pelan-pelan surau bangkit kembali, untuk kemudian menghadapi tantangan gelombang kedua pembaharuan Islam di Minangkabau yang mulai muncul pada awal abad 20.

¹⁰ Mahmud Yunus, *op.cit.*, hal. 20

¹¹ Azyumardi Azra, *op.cit.*, hal.120

¹² Tuanku Nan Tua dikenal sebagai Syekh Syattariyah. Tetapi belakangan, ia mulai dipengaruhi ajaran Naqsyabandiyah, yang lebih ketat memegangi syari'ah. Tuanku Nan Tua memiliki pengetahuan mendalam tentang al-Qur'an, Hadits dan Fiqh. Karena itu ia mendapat julukan pula sebagai Sultan 'Alim. Karena kedalaman ilmunya, ribuan murid menuntut ilmu di Surau Kota Tua. Dan melalui murid-murid inilah Tuanku Nan Tua menyebarkan pandangan tentang pentingnya syari'ah bagi perbaikan kondisi sosial kemasyarakatan Minangkabau

Dilihat dari fungsinya sebagai lembaga pendidikan, Verkerk Pistorious, seorang pejabat Belanda, seperti yang dikutip Azyumardi Azra, pernah mengunjungi Minangkabau guna mengamati berbagai lembaga keagamaan di daerah ini. Ia pun membagi surau-sarau yang dikunjunginya ke dalam tiga kategori: surau kecil, yang dapat menampung sampai 20 murid; surau sedang, 80 murid; dan surau besar antara 100 sampai 1000 murid. Surau kecil kurang lebih sama dengan surau keluarga—atau sedikit lebih luas dari itu, yang umumnya dikenal sebagai surau mangaji (surau tempat belajar membaca Al-Quran dan melakukan shalat). Surau kategori ini lebih kurang sama dengan "langgar" atau musala. Jenis surau seperti ini biasanya hanya mempunyai seorang guru yang sekaligus bertindak sebagai imam surau. Sebaliknya, surau sedang dan besar dengan sengaja didirikan untuk tempat pendidikan agama dalam pengertian lebih luas. Dengan kata lain, surau sedang dan surau besar tidak sekadar berfungsi sebagai rumah ibadah seperti yang dilakukan surau mangaji, tetapi yang lebih penting, sebagai pusat pendidikan agama di mana ajaran Islam yang lebih luas dalam berbagai aspeknya diajarkan kepada murid-murid.¹³

Tuanku Syekh adalah personifikasi dari surau itu sendiri. Karena itu, prestise surau banyak bergantung pada pengetahuan, kesalehan, dan karisma Tuanku Syekh. Tidak mengherankan bahwa surau yang terkenal dapat merosot dengan cepat atau sirna seketika setelah meninggalnya Tuanku Syekh, terutama jika tidak ada seorang anak laki-laki atau menantu laki-laki yang cukup kompeten untuk meneruskan kepemimpinannya atau cukup beruntung menerima aura Tuanku Syekh.

Tuanku Syekh tidak hanya berperan sebagai guru, tetapi juga sekaligus sebagai pemimpin spiritual mereka yang ingin mengintensifkan ibadah-nya. Ia merupakan seorang ahli dalam ilmu-ilmu esoterik dan ilahiah, dan menjadi penghubung antara para penyembah dengan Tuhan. Kepatuhan mutlak kepadanya merupakan syarat mutlak ke arah pencapaian pengetahuan tertinggi.

Meskipun posisi Tuanku Syekh atau guru surau tidak tercakup dalam hirarki resmi adat, namun pengaruh mereka tampak jelas terhadap posisi yang ditentukan adat bagi penghulu. Di nagarinya sendiri, Tuanku Syekh dapat memerintahkan kepatuhan penduduk di luar sukunya sendiri. Dalam lingkup supra-nagari, ia berada di luar komunitas adat nagari. Keputusan mereka mengenai persoalan-persoalan keagamaan secara teoritis mengikat. Para fungsionaris keagamaan yang disebut dalam sistem adat, seperti imam, khatib atau malim hanya sekadar pelaksana hukum Islam. Mereka ditugaskan mengurus masjid nagari dan melaksanakan ritual-ritual keagamaan, seperti perkawinan, penguburan, dan peringatan keagamaan; fungsi-fungsi yang terkadang juga dilakukannya Tuanku Syekh dan guru-guru surau. Sidang Jumat resmi yang diselenggarakan setelah

¹³ Azyumardi Azra, *op.cit.*, hal. 87-88

salat Jumat di masjid hanya dapat mendiskusikan dan memberikan keputusan atas persoalan-persoalan keagamaan secara umum. Dalam persoalan khusus, Sidang Jumat harus bertanya kepada Tuanku Syekh untuk mendapatkan fatwa atau pandangan keagamaannya.¹⁴

Menarik diketahui bahwa guru atau Syekh yang mengajar hanya karena Allah semata, tidak mengharapkan upah/gaji atau honorium. Mereka hanya mendapat pembagian zakat padi atau zakat fitrah sekali setahun, terutama dari murid-muridnya dan orang-orang di sekeliling kampung. Mereka juga memperoleh sedekah di bulan baik. Ada juga yang memperoleh penghasilan dari hasil sawahnya serta hasil ikan tebat di sekitar suraunya.

Para pelajar di surau pada masa awal disebut murid. Ini menunjukkan sifat khas surau, karena murid adalah sebuah terminologi sufi. Dalam perkembangan lebih lanjut, mereka disebut urang siak, pakih, atau pakir. Penggunaan istilah pakih menunjukkan kecenderungan baru penekanan pada fiqh atau syari'ah pada umumnya.¹⁵

Surau dengan sistem pendidikannya yang khas kembali mencapai puncak kejayaannya setidaknya hingga dasawarsa kedua abad 20, ketika pendidikan sekuler Belanda dan madrasah diperkenalkan kelompok Muslim modernis. Bukti-bukti menunjukkan bahwa pendidikan surau tetap memainkan peran penting bagi masyarakat Islam Minangkabau sepanjang abad XIX.¹⁶

D. Surau sebagai Pendidikan Tasawuf

Selain dari dua bentuk pendidikan—pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab—yang diajarkan di Surau di atas, dalam sistem pendidikan surau juga diajarkan tarekat sebagai bentuk pendidikan tasawuf. Bahkan Surau Syekh Burhanuddin yang sering disebut-sebut sebagai surau pertama yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, juga dikenal dengan tarekat Syattariyah¹⁷-nya. Itu artinya tarekat telah ada sejak awal pertumbuhan surau sebagai lembaga pendidikan Islam.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 93-94

¹⁵ *Ibid.*, hal. 121

¹⁶ Menurut laporan Belanda tahun 1869 hampir tidak ada desa di Minangkabau yang tak mempunyai surau, di mana sedikitnya diberikan pelajaran membaca al-Qur'an, Hadits, bahasa Arab dan pengetahuan-pengetahuan dasar tentang Islam. Menurut laporan itu, setidaknya terdapat 15 surau besar di Minangkabau darek (dataran tinggi), yang terus mempertahankan eksistensi mereka sejak abad 18. Lihat Azyumardi Azra, *ibid.*

¹⁷ Beberapa sarjana meyakini bahwa tarekat Syattariyah bukan merupakan tarekat pertama yang masuk ke Sumatera Barat, karena sebelumnya telah ada tarekat Naqsabandiyah yang kemungkinan dibawa masuk ke wilayah ini pada paruh pertama abad ke-17. Akan tetapi Schrieke mengisyaratkan bahwa tarekat Naqsabandiyah baru masuk ke Sumatera Barat pada sekitar tahun 1850-an. Hal ini juga diakui sarjana lain semisal Martin van Bruinessen dan Karel A. Steenbrink. Beberapa naskah-naskah lokal, sebagaimana yang diungkapkan oleh Oman Fathurrahman, juga menunjukkan bahwa tarekat Syattariyah lebih dahulu hadir. Seperti yang terdapat dalam Naskah *Kitab Menerangkan Agama Islam di Minangkabau* Syekh Burhanuddin membawa tarekat Syattariyah ke wilayah ini pada tahun 1070 H/1659 M. Sementara tarekat Naqsabandiyah disebut datang 172 tahun kemudian, yaitu sekitar tahun 1786 M. lihat Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, (Jakarta: Prenada Media Group bekerja sama dengan Ecole française d'Extreme-Orient, PPIM UIN Jakarta dan KITLV – Jakarta, 2008), hal. 45-46. Akan tetapi menurut Azyumardi Azra, tarekat Naqsabandiyah memang lebih dahulu masuk pada paruh abad ke-17 tersebut di daerah Darek. Agaknya pendapat pertama di atas berkenaan dengan perkembangan tarekat di daerah rantau (seperti Pariaman), sedangkan pendapat kedua terdapat di daerah Darek.

Melalui pendekatan ajaran tarekat (suluk) Sattariyah, Syekh Burhanuddin menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat Minangkabau. Dengan ajaran yang menekankan pada kesederhanaan, tarekat Sattariyah berkembang dengan pesat. Bahkan sampai saat ini, di Ulakan-Pariaman, tarekat Sattariyah tetap eksis. Namun, surau sebagai pusat tarekat di masa awal bukan saja mengajarkan tarekat *ansikh*, akan tetapi surau tetap menjadi lembaga pendidikan agama Islam bagi masyarakat Minangkabau.

Pada masa selanjutnya, tampaknya *urang siak* yang datang untuk belajar, khususnya di surau Syattariyyah, diekspos pada pengajaran Islam secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, terdapat beragam surau Syattariyyah yang mengambil spesialisasi dalam cabang pengajaran Islam yang berbeda-beda. Misalnya, Surau Kamang spesialisasinya dalam *ilmu alat*, studi mengenai bahasa Arab dan subyek-subyek yang terkait; Surau Kota Gadang dalam *'ilmu mantiq ma'ani*, pengungkapan logis makna al-Quran, yang menekankan lebih pada logika daripada perasaan; Surau Sumanik dalam studi *hadits, tafsir, dan fara'id*; Surau Talam dalam bidang *nahw* (tatabahasa Arab) sama dengan Surau Salayo; sedangkan Surau Koto Tuo dikenal dengan studi *tafsirnya*, karena ia memiliki seorang ulama dari Aceh yang datang mengajarkan materi itu. Sebuah kitab tipikal Syattariyyah yang disempurnakan seorang guru dari Surau Ulakan pada 1757 menunjukkan bahwa keragaman materi pelajaran tersedia bagi murid-murid Syattariyyah; ada catatan tentang tatabahasa Arab; penjelasan seorang pengarang Arab tentang tata bahasa Arab; catatan mengenai ayat-ayat Al-Quran; catatan berbahasa Melayu mengenai pengobatan dan sejumlah cara membantu memilih hari yang baik dan menguntungkan; dan catatan mengenai sintaksis bahasa Arab.¹⁸

Sejauh menyangkut *kutub* (buku-buku) tarekat tampaknya yang dipakai di surau sebagian besar adalah karya-karya Hamzah Fansuri, Syamsuddiri, Pasai, Syekh Nur Al-Din Al-Raniri, dan 'Abdurrauf Al-Sinkili. Sebagaimana dikemukakan banyak ahli, termasuk Al-Attas, karya-karya para sufi terkemuka tersebut tersebar luas di seluruh Nusantara, termasuk Minangkabau. Pengaruh karya-karya sufi terhadap Minangkabau secara jelas dapat dilihat dalam konsep tentang penciptaan Alam Minangkabau, dan Syekh Burhanuddin, pendiri pertama surau sebagai lembaga pendidikan, merupakan murid 'Abdurrauf Al-Sinkili. Literatur yang paling terkenal mengenai amalan-amalan Syattariyyah adalah sebuah karya guru asal Gujarat, *al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruh Al-Nabiyy* ("Hadiah yang Disampaikan ke-pada Ruh Nabi").¹⁹ Selain itu, terdapat pula kitab *Tanbih al-Mashi* yang merupakan satu-satunya karangan Abdurrauf dalam bahasa Arab; judul lengkapnya tertulis sebagai *Tanbih al-Mashi al-Mansub ila Tariq al-Qushashi* (Petunjuk bagi

¹⁸ Azyumardi Azra, *op.cit.*, hal. 100

¹⁹ *Ibid.*

orang yang menempuh tarekat al-Qushashi). Kitab ini menjadi pedoman dan semacam buku wajib bagi para khalifah serta pengikut tarekat Syattariyah di Indonesia, termasuk di Minangkabau.²⁰

Johns, seperti yang dikutip Azra, telah lama berargumen, bahwa Ibrahim al-Kurani (w. 1689) membuat penjelasan mengenai subyek ini, yang ditujukan bagi kaum muslim Indonesia atas perintah Ahmad al-Qusyasyi, guru Ibrahim di Madinah, untuk menanamkan pemahaman yang benar mengenai teks tersebut. Ahmad al-Qusyasyi juga merupakan guru 'Abdurrauf al-Sinkili. Kemudian Syamsuddin Pasai, Al-Raniri, dan 'Abdurrauf, semuanya, menggunakan *al-Tuhfah* dalam tulisan-tulisannya, dan khususnya yang terakhir, menyebarkanluaskannya di Sumatera, Jawa, dan Nusantara secara keseluruhan, bersama-sama dengan karyanya sendiri, seperti *Daqa"iq al-Huruf*, *'Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufradin*, *Majmu' al-Masa'il*, *al-Mawa'iz al-Badi'ah*, dan *Risalat fi Bayan Syurut al-Syekh wa al-Murid*.

Al-Tuhfah dan karya-karya 'Abdurrauf berusaha keras menyajikan kepada para pembacanya basis minimum amalan Islam. Tulisan-tulisan Syattariyyah sampai derajat tertentu menjelaskan perlunya menempuh kewajiban syariat sebagai bimbingan kepada kehidupan yang benar di atas bumi ini. Hal ini berimplikasi kepada masa-masa selanjutnya dimana kitab-kitab tasawuf, sebagian besar merupakan terjemahan dari kitab yang aslinya berbahasa Arab dan bernuansa syariat semakin diperkenalkan di surau. Karya yang paling terkenal adalah *Sayr Salikin*, karena merupakan terjemahan atau tepatnya saduran dari karya al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*. Penyaduran dilakukan 'Abdul Samad al-Jawi al-Palimbani, yang menyelesaikannya pada 1203/1803. Penyaduran kembali sebagian karya al-Ghazali oleh penulis yang sama menghasilkan kitab *Hidayat Al-Salikin*. Sementara dalam tarekat Naqshabandiyyah kitab terpenting yang digunakan adalah *Fath al-'Arifin*, yang ditulis dan diterbitkan Syekh Ahmad Khatib Al-Sambasi di Kairo dalam bahasa Melayu. Ahmad Khatib Sambas adalah seorang Syekh pembaharu Tarekat Naqsyabandiyyah dan Qadiriyyah. Buku terakhir yang juga sangat mungkin digunakan dalam lingkungan surau adalah *Kitab al-Hikam* karya Ibn 'Ata'illah dari Iskandariah. Terjemahan bahasa Melayunya ditulis di Tanjung Pinang, Riau.²¹

E. Surau dalam Krisis

Memudarnya peranan surau di Minangkabau dimulai sejak awal abad XX. Yaitu dimulai ketika masyarakat Islam Minangkabau berada dalam situasi yang semakin terjepit, karena : *pertama*, tekanan ekonomi dan politik kolonial Belanda, *kedua*, adanya ide-ide pembaharuan keagamaan.

²⁰ Oman Fathurrahman, *op.cit.*, hal. 64

²¹ Azyumardi Azra, *op.cit.*, hal. 102

Tahun 1908 Belanda memperkenalkan sistem pajak baru (*belasting*) untuk menggantikan monopoli dalam dunia perdagangan, terutama kopi yang dalam perempat abad 19 mengalami kemerosotan. Dari segi ekonomi, kebijaksanaan ini tentu menguntungkan rakyat, karena hasil pertanian dapat dijual di pasaran bebas. Tetapi rakyat melihat dari segi lain, bahwa dengan peraturan pajak baru itu, berarti pemerintah Belanda bukan lagi bertindak selaku pelindung Minangkabau, tetapi telah berlaku sebagai penguasa. Padahal, dalam Plakat Panjang yang ditandatangani sesuai perang Paderi dicapai kesepakatan, bahwa tidak akan ada pajak langsung dikenakan atas masyarakat Minangkabau.²²

Meskipun terjadi huru-hara di berbagai tempat di Minangkabau menolak sistem *belasting* di atas, namun kebijaksanaan yang tetap dipertahankan Belanda itu menimbulkan perubahan-perubahan ekonomi yang cukup penting. Sektor ekonomi kota semakin dominan terhadap ekonomi *nagari*. Akibatnya, *nagari* sebagai masyarakat yang *self-sufficient* semakin terbuka apalagi dengan diperkenalkannya pasar sekali seminggu secara bergilir di *nagari-nagari* yang berdekatan.

Sementara itu kota-kota di Minangkabau terus berkembang dan semakin banyak didatangi para perantau dari kampung-kampung sekitarnya. Para perantau ini kemudian bermukim di perkotaan bersama anak istrinya dalam suatu keluarga *nuklir*. Perlahan tapi pasti, sistem keluarga *batih* yang selama ini dianut mulai tersaingi oleh sistem keluarga *nuklir*.²³

Pengalihan tanggung jawab terhadap anak-anak dari *mamak* kepada ayah ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap kehidupan surau. Di dalam keluarga *nuklir* perantau ini, anak laki-laki yang sudah cukup umur cenderung tidak disuruh berdiam di surau. Ia sudah punya kamar di rumah ibunya, karena jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah ibunya menjadi relatif kecil. Dengan demikian, anak-anak kemudian berada di bawah kontrol langsung orang tuanya. Walaupun anak-anak di suruh ke surau, itu hanya sekedar untuk belajar membaca al-Qur'an, tidak lagi bermalam dan bermukim di sana.

Sementara orang tua semakin cenderung tidak menyerahkan anak-anaknya ke surau, tetapi diserahkan ke HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*)²⁴. Apalagi setelah tahun 1900-an pemerintah Belanda menjalankan *Ethischepolitiek*, di mana Belanda harus mendirikan lebih banyak sekolah-

²² Sebagaimana yang dikutip Azyumardi Azra dari Taufik Abdullah, *Modernization in Minangkabau World*, dalam Azyumardi Azra, *ibid*.

²³ Keluarga *batih* adalah keluarga serumah yang terdiri atas keluarga inti dan saudara lain yang tinggal se-atap dengan anak. Dalam adat Minangkabau yang berada di rumah adalah anak perempuan. Sedangkan anak laki-laki tinggal di surau karena tidak memiliki kamar di rumah ibunya.

²⁴ HIS adalah sekolah yang didirikan Belanda. HIS pertama yang didirikan Belanda adalah di Bukittinggi tahun 1850. HIS adalah semacam sekolah dasar bagi anak-anak Belanda dan pribumi. Sekolah ini kemudian terkenal sebagai "Sekolah Raja", karena murid bangsa Indonesia yang diterima hanyalah atau kebanyakan berasal dari kalangan bangsawan (raja-raja).

sekolah untuk pribumi²⁵. Sehingga anak-anak lebih banyak yang disekolahkan di sekolah-sekolah Belanda.

Kaum aristokrat dan para pegawai pemerintah dari kalangan pribumi (native white collar) yang kebanyakan hidup di lingkungan masyarakat Belanda dan mendapatkan pendidikan di sekolah raja mulai memperkenalkan gaya hidup Belanda, baik melalui club-club sosial eksklusif maupun melalui surat kabar dan majalah yang mereka terbitkan. Tahun 1901 mereka menerbitkan gagasan mengenai kemajuan yang berisikan pokok-pokok pikiran bagi masyarakat Indonesia untuk mencapai kemajuan. Para guru berpendidikan Barat yang menjadi penulis-penulis utama jurnal kelompok aristokrat dan pegawai ini menyatakan, cara untuk mencapai kemajuan ialah dengan merombak sistem pendidikan menjadi suatu sistem pendidikan modern ala Barat. Karena itu, sekolah-sekolah agama menurut mereka sudah ketinggalan zaman (*out of date*) dan harus diganti dengan sekolah-sekolah baru yang modern. Untuk itu, ulama-ulama yang berpengaruh hendaknya tidak lagi mengajar di lembaga-lembaga pendidikan.²⁶

Gagasan-gagasan kemajuan semacam ini, tak urung lagi menimbulkan konflik intelektual baru di Minangkabau. Tantangan utama terhadap gagasan itu datang dari kaum ulama dan agama. Konflik ini kemudian lebih tepat dilukiskan sebagai pertarungan antara kaum modernis sekular dengan kaum ulama tradisional (Kaum Tua). Yang menarik pula, tantangan terhadap kaum modernis sekular ini juga datang dari kaum adat tradisional (Kaum Kuno) karena menganggap bahwa ide-ide kemajuan itu dapat mengancam konsepsi adat alam Minangkabau. Menurut Kaum Kuno kemajuan hanya bisa dicapai dengan menggali dan mengelaborasi kembali gagasan adat dan budaya Minangkabau, bukan meninggalkannya dan menggantinya dengan gagasan-gagasan Barat.

Konflik intelektual ini semakin ramai, ketika beberapa ulama muda murid Syekh Akhmad Khatib kembali dari Tanah Suci. Ditokohi "Empat Serangkai" Syekh Muhammad Jamil Jambek di Bukit Tinggi, H. Abdullah Ahmad di Padang dan Padang Panjang, Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) di Maninjau dan Padang Panjang, dan Syekh Mohammad Thaib Umar di Batusangkar. Mereka kemudian disebut Kaum Muda (agama), mulai melancarkan serangan terhadap praktek-praktek ulama tradisional dan praktek-praktek Kaum Adat yang cenderung terlalu membesar-besarkan adat.²⁷

Gebrakan Kaum Muda Ulama semakin gencar ketika Minangkabau memasuki dekade kedua abad 20. Banyak dipengaruhi gagasan-gagasan pembaharuan Muhammad Abduh, Kaum

²⁵ Sejak awal 1910-an sekolah rakyat (*volkschool*) mulai didirikan sampai di nagari-nagari Minangkabau. Tahun 1913 jumlahnya mencapai 111 buah dan meningkat lagi menjadi 358 tahun 1915. Angka-angka ini dikutip Azyumardi Azra dari Taufik Abdullah.

²⁶ Seorang penulis Kaum Muda misalnya menulis : "Kita tidak usah mengikuti (bimbingan) guru-guru al-Qur'an (guru mengaji) karena tujuan mereka berbeda dengan tujuan guru sekolah. Tujuan mereka adalah menjadikan anak-anak percaya kepada mereka dan untuk mengikut kemauan-kemauan mereka." Lihat Taufik Abdullah dalam Azyumardi Azra, *Ibid.* hal.140

²⁷ Azyumardi Azra, *Ibid.* hal.141

Muda menyerukan kepada umat untuk kembali kepada al-Qur`an dan Sunnah dengan menghilangkan sikap taqlid terhadap ajaran ulama atau mazhab tertentu. Keimanan atas dasar taqlid, menurut Kaum Muda adalah tidak benar. Keimanan hendaklah disertai penggunaan akal untuk melakukan ijtihad.

Kaum Muda juga mengecam praktek-praktek tarekat yang bercampur baur dengan bid`ah dan kurafat. Menurut Kaum Muda, tarekat adalah semacam escapism (pelarian) yang mengakibatkan umat terlalu berorientasi pada akhirat, dan seakan-akan melupakan dunia. Hal ini akan mengakibatkan umat terkebelakang.

Gerakan pemurnian agama dengan kembali kepada al-Qur`an dan Sunnah yang dilakukan Kaum Muda merupakan langkah-langkah pertama untuk menggali kembali etos Islam yang sebenarnya yang pada abad pertengahan telah mampu menghantarkan umat Islam kepada kejayaan. Para pembaharu ini tidak dimotivasi oleh keinginan merombak dasar-dasar teologis Islam, tetapi lebih dengan harap untuk mempersiapkan dasar-dasar perubahan sosial yang akan menciptakan masyarakat agama yang mampu berpikir rasional. Dengan demikian, kemajuan Kaum Muda Ulama Minangkabau, haruslah dilihat sebagai renaissans Islam ketimbang transformasi dasar-dasar agama.

Kaum Muda Ulama Minangkabau, dalam melancarkan gerakannya, secara tidak langsung mempengaruhi kelangsungan eksistensi surau selanjutnya sebagai suatu lembaga pendidikan Islam. Serangan-serangan terhadap praktek-praktek tarekat, secara implisit berarti pula serangan-serangan terhadap pendidikan surau. Karena memang surau selama ini di samping mengajarkan ilmu-ilmu agama, juga banyak mengajarkan doktrin dan praktek-praktek tarekat dan suluk. Keunggulan Kaum Muda dalam menyebarkan gagasan-gagasan melalui media-media massa yang mereka miliki²⁸, mengakibatkan citra surau sebagai lembaga pendidikan Islam yang baik semakin memudar.

Sementara itu Kaum Muda semakin ekspansif dalam menerapkan gagasan-gagasannya. Mereka mulai mendirikan sekolah-sekolah agama yang telah dimodernisasi baik sistem, metode maupun kurikulumnya. Pengajaran bukan lagi di surau, tetapi sudah di kelas. Metode pengajarannya bukan lagi halaqah tetapi klasikal dengan tingkatan-tingkatan kelas. Pembaharuan seperti ini dilakukan agar guru-guru agama dan kaum ulama dibekali dengan ilmu dan alat untuk menghadapi tantangan kebutuhan zaman. Karenanya ilmu pengetahuan umum dan bahasa Barat (Belanda dan Inggris) dimasukkan ke dalam kurikulum.

²⁸ Beberapa majalah Kaum Muda yang cukup berpengaruh antara lain : al-Manar terbit di Padang, al-Munir al-Manar terbit di Padang Panjang, al-Basyir di Tanjung Sungayang, al-Bayan di Parabek Bukittinggi, al-Imam di Padang Panjang, al-Ittiqam di Maninjau. Sedangkan Kaum Tua mempunyai majalah Tarbiyah Islamiyah dan al-Mizan. Azyumardi Azra, *Ibid.* hal. 143

Metode terbaik untuk mencapai kemajuan ekonomi dan pendidikan menurut Kaum Muda adalah melalui organisasi-organisasi sosial. Karena itu, berbagai organisasi sosial yang terutama bergerak dalam pembaharuan pendidikan agama didirikan Kaum Muda. Tahun 1914 Syekh Abdullah Ahmad memprakarsai berdirinya "Syarikat Oesaha" di Padang. Usaha pertama adalah mendirikan HIS Adabiah tanggal 23 Agustus 1915 yang menjadi HIS pertama di Minangkabau yang memasukkan pelajaran agama ke dalam kurikulum.

Tahun 1918 berdiri pula perkumpulan "Sumatra Thawalib" yang mendirikan sekolah-sekolah agama di Padang Panjang, Parabek, Padangjapang, Batusangkar, Maninjau, Bukittinggi dan lain-lain. Sumatra Thawalib inilah menerbitkan majalah-majalah Kaum Muda. Selanjutnya tahun 1920 organisasi Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) berdiri di Padang. PGAI kemudian mendirikan *Normal Islam*. Sekolah modern untuk mempersiapkan guru-guru agama Islam. Sementara itu Zainuddin Labay El-Yunusi mendirikan Diniyah School tanggal 10 Oktober 1915. Kemudian adiknya Rahmah El Yunusiah mendirikan pula Diniyah School Putri tanggal 1 November 1923.²⁹

Berdirinya Muhammadiyah di Minangkabau tahun 1925 membuat sekolah-sekolah agama semakin banyak jumlahnya. Bahkan Muhammadiyah memiliki paling banyak sekolah-sekolah agama di antara organisasi-organisasi sosial keagamaan yang mempunyai sekolah agama.³⁰

Sejak pertengahan dekade 20-an modernisasi pendidikan agama berlangsung demikian intens. Standarisasi sistem sekolah, pembakuan kurikulum, metode pengajaran (dengan mengambil sekolah pemerintah sebagai model), penerbitan buku-buku teks (karangan tokoh-tokoh Kaum Muda sendiri) menandai era baru pendidikan agama di Minangkabau. Menurut Taufik Abdullah modernisasi pendidikan agama itu mewakili kecenderungan "sekularisasi" di dalam sistem pendidikan di Minangkabau, karena *subject matter* (sekular) terus menerus membengkak dalam komposisi kurikulum.

Modernisasi pendidikan Islam ini, bagaimanapun tidak lantas berarti lenyapnya peran surau dan sekolah-sekolah agama "tradisional" yang semata-mata mengajarkan ilmu agama. Tetapi sulit dielakkan kenyataan, bahwa mereka ini semakin tertinggal, sehingga selepas tahun 1940-an surau dan sekolah-sekolah agama tradisional menjadi minoritas dibandingkan sekolah-sekolah Islam modern.³¹

Selanjutnya pembaharuan sistem pendidikan agama, ditambah perubahan-perubahan ekonomi yang dilancarkan pemerintah kolonial juga merubah watak dasar orang siak dan surau. Orang Siak yang pada masa kejayaan surau belajar agama dari satu surau ke surau lain dengan

²⁹ Azyumardi Azra, *Ibid.*, hal. 144

³⁰ Pada tahun 1933 tercatat Muhammadiyah sekolah agama

³¹ *Ibid.*

biaya yang diperoleh dari sedekah umat, kini terpaksa menjadi murid madrasah modern atas biaya keluarganya. Perubahan ini berarti pecahnya integrasi orang Siak/surau dengan masyarakat, karena sebelumnya terjadi hubungan saling membutuhkan antara keduanya. Orang Siak membutuhkan bantuan biaya masyarakat, sementara masyarakat memerlukan orang siak untuk mengajarkan agama, menjalankan upacara-upacara keagamaan di Nagari, dan kembali ke kampungnya untuk menjadi guru agama setelah menyelesaikan pelajarannya di surau.³²

Perubahan mendasar lainnya, adalah menyangkut pemilikan lembaga pendidikan. Jika surau dimiliki pendiri dan anak cucunya, maka madrasah dimiliki oleh lembaga-lembaga yang mempunyai sistem manajemen kependidikan dan regenerasi kepemimpinan yang relatif teratur karena diatur birokrasi organisasi. Surau-surau besar yang kebanyakannya didirikan sebelum abad 20, ketika sistem pendidikan Islam dimodernisasi sedang mengalami krisis kepemimpinan, karena banyak pendirinya telah wafat sementara regenerasi kepemimpinan kepada anak sang pendiri tak bisa berjalan lancar.

Akibatnya, banyak surau ditutup atau menciut fungsinya menjadi sekedar tempat belajar mengaji al-Qur'an. Sebagian surau yang tidak bisa lagi meneruskan kelangsungan hidupnya terpaksa berafiliasi dengan organisasi Islam tertentu yang menyelenggarakan pendidikan Islam. Dan ini mengandung konsekuensi bagi sistem pendidikan surau, yaitu perubahan sistem kependidikannya, sehingga watak asli kependidikan surau itu sendiri nyaris lenyap.³³

Sementara itu, Kaum Ulama Tradisionalis yang terus menerus terancam oleh ekspansi sistem kependidikan Kaum Muda berusaha menyatukan langkah. Tetapi sayang kesepakatan yang diharapkan mampu mempertahankan eksistensi sistem pendidikan surau ternyata menghasilkan lain. Rapat besar Kaum Ulama tradisional yang diselenggarakan di Parabek Bukittinggi tanggal 5 Mei 1930 menghasilkan keputusan untuk membentuk Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PTI). Keputusan lain yang cukup krusial bagi sistem pendidikan surau, adalah bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tergabung dalam PTI harus dimodernisasi mengikuti pola yang dikembangkan Kaum Muda. Dengan demikian, kelihatan jelas, bahwa Kaum Ulama tradisional tidak punya alternatif lain untuk menyelamatkan sistem pendidikan surau, kecuali merombaknya seperti yang dilakukan Kaum Muda.³⁴

Perkembangan ekonomi yang membuka pelbagai lapangan kerja baru, turut pula memperciut pamor surau. Surau sebagaimana dikenaal, tidak mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan khusus yang bernilai ekonomis dalam sistem ekonomi modern. Surau juga tidak mengeluarkan ijazah bagi orang Siak sebagai bukti kompetensinya dalam bidang tertentu, yaitu

³² *Ibid.*, hal. 145

³³ *Ibid.*

³⁴ Termasuk diantaranya perubahan terhadap kurikulum, lihat Mahmud Yunus, *op.cit.*, hal.102-116

sebagai guru agama. Akibatnya, sekolah Islam modern, yang mengeluarkan ijazah lebih menarik³⁵, lebih diminati oleh masyarakat.

Perkembangan ekonomi dan modernisasi dalam masyarakat, mengakibatkan terjadinya proses sekularisasi lembaga-lembaga pendidikan Islam kaum Muda. Sebagian besar kemudian berubah menjadi sekolah umum, dengan kurikulum umum yang paling dominan, dan sebagian lagi berusaha mempertahankan identitasnya sebagai sekolah Islam dengan menempatkan cukup banyak mata pelajaran keislaman di dalam kurikulumnya.³⁶

Sementara itu, surau-surau Kaum Ulama tradisional yang telah dimodernisasi berusaha tetap bertahan, meskipun dari hari ke hari terus menyusut. Menurut daftar Rekapitulasi Pondok Pesantren se-Indonesia Departemen Agama RI tahun 1982 tercatat 57 Pondok Pesantren di Sumatra Barat dengan jumlah santri sebanyak 10.830 orang. Tetapi, sebagaimana yang dikutip Azyumardi Azra, angka-angka itu belum lagi riil menunjukkan potensi pondok pesantren yang sebenarnya. Karena kalau diteliti daftar nama Pondok Pesantren di Sumatra Barat itu, ternyata sedikit sekali yang dapat dikategorikan sebagai pesantren dalam pengertian sebenarnya. Sebagian besar Pondok Pesantren itu ternyata adalah madrasah-madrasah yang dimiliki berbagai organisasi Islam termasuk Muhammadiyah.³⁷

F. Penutup

Demikian gambaran sederhana tentang tumbuh, berkembang dan menyusutnya eksistensi surau sebagai semacam pesantren di Minangkabau. Berbeda dengan pesantren yang muncul dan berkembang dalam situasi sosial dan lingkungan kultural Jawa yang involutif dan menekankan harmoni, maka surau di Minangkabau tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosio-kultural yang penuh konflik dan dinamika. Konflik-konflik yang terjadi, baik antara kaum agama dengan kaum adat, maupun antara Kaum Muda Ulama dengan Kaum Tua (Ulama Tradisionalis) menjadikan surau sebagai suatu objek dari akomodasi-akomodasi yang berhasil dicapai dalam proses konflik tersebut.

DAFTAR BACAAN

Azra, Azyumardi, *Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003

_____, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

³⁵ Misalnya ijazah yang dikeluarkan Sumatra Thawalib, sekurang-kurangnya berlaku untuk menjadi guru baik di sekolah negeri maupun swasta.

³⁶ Azyumardi Azra, *op.cit.*, hal.146

³⁷ *Ibid.*

- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007
- Edwar (ed.), *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981
- Fathurrahman, Oman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*, Jakarta: Prenada Media Group bekerja sama dengan Ecole francaise d'Extreme-Orient, PPIM UIN Jakarta dan KITLV – Jakarta, 2008
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001
- Nata, Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005
- _____, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo: 2001
- Raharjo, Dawam (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995
- Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung: 1993